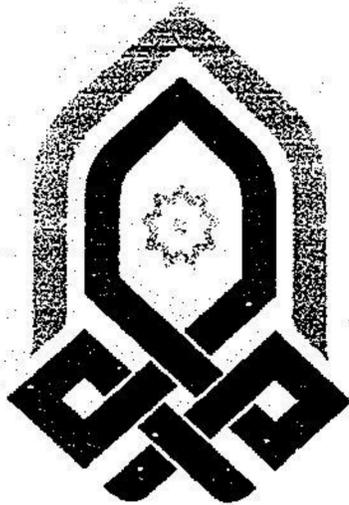


**PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-
AYAT KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM *TAFSIR*
*AL-AZHAR***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag)



Oleh:

MATHORI
NIM. 2031311028

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2018**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mathori

NIM : 2031311028

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Angkatan : 2011

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan Non Muslim Dalam *Tafsir Al-Azhar*” adalah benar-benar karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang penulis telah sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, penulis bersedia menerima sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan 26 Desember 2017

Yang Menyatakan



Mathori

NIM 2031311028

Kurdi Fadal, M.Si

Pekalongan, 26 Desember 2017

Perum Graha Naya Permata 2
Pekuncen Wiradesa Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. **Mathori**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah

c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya memberikan rekomendasi naskah skripsi kepada saudara :

Nama : **MATHORI**

NIM : **2031311028**

Judul : **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT**

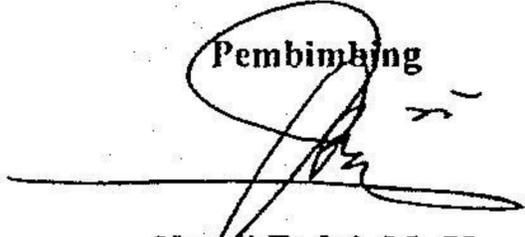
KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Dipandang cukup dan selanjutnya agar skripsi tersebut dapat segera di munaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Kurdi Fadal, M. SI

NIP 198002142011011003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 / Fax. (0285) 423418
Website: <http://fuad.iainpekalongan.ac.id> e-mail: fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara

Nama : **MATHORI**

NIM : **2031311028**

Judul Skripsi : **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT**

KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Telah diujikan pada hari Selasa, 9 Januari 2018 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

H. Arif Chasanul Muna, Lc. M.A.

NIP. 197906072003121003

H. Misbachuddin, Lc. M.Ag

NIP. 197904022006041003

Pekalongan, 9 Januari 2018

Disahkan oleh

Dekan



Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag

NIP. 197511201999031004

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku yang tiada henti memberikan do'a restunya, yang selalu membimbing, dan selalu menjadi penyemangat.
2. Istri dan Anak-anakku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Bapak Kurdi Fadhal, M. Si serta Bapak Ibu dosen IAIN Pekalongan yang telah penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan
4. Teman-temanku se-almamater dan seperjuangan yang telah banyak memotivasi dan memberikan bantuan.
5. Seluruh keluarga besar PONPES Anwarul Mubarak

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua.

Amiin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987

A. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	B	-
3.	ت	tā'	T	-
4.	ث	śā'	S	S (dengan titik di atasnya)
5.	ج	Jīm	J	-
6.	ح	hā'	H	(dengan titik di atasnya)
7.	خ	khā'	Kh	-
8.	د	Dal	D	-
9.	ذ	Żal	Z	Z (dengan titik di atasnya)
10.	ر	rā'	R	-
11.	ز	Zai	Z	-
12.	س	Sīn	S	-
13.	ش	Syīn	Sy	-
14.	ص	āṢd	S	S (dengan titik di bawahnya)
15.	ض	Dād	D	d(dengan titik di bawahnya)
16.	ط	ṭā'	T	t(dengan titik di bawahnya)
17.	ظ	Zā'	Z	z(dengan titik di bawahnya)
18.	ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
19.	غ	Gain	G	-
20.	ف	Fa'	F	-
21.	ق	Qā	Q	-
22.	ك	Kāf	K	-
23.	ل	Lām	L	-
24.	م	Mīm	M	-
25.	ن	Nūn	N	-
26.	و	Wāwu	W	-
27.	هـ	Hā'	H	-
28.	ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
29.	ي	Yā'	Y	-

B. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a	اي = ai	ا = ā
ا = i	او = au	اي = ī
ا = u		او = ū

Kecuali kata arab yang sudah di Indonesiakan

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

(QS. Ali-Imran: 104)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl: 125)

ABSTRAK

Oleh : Mathori, Tahun 2017 **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM TAFSIR AL-AZHAR**".
Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Kurdi Fadal, M.Si

Kata Kunci : Kepemimpinan non-Muslim, Hamka

Kemunculan seorang pemimpin sebagai kepala pemerintah baik dalam lingkup negara maupun pimpinan daerah (kepala desa, camat, bupati, walikota, gubernur maupun presiden) memiliki peran yang sangat penting. Keberadaan pemimpin ini akan berdampak terhadap rakyat yang dipimpinnya apakah akan sejahtera, aman, tentram, tercipta keadilan hingga dapat melahirkan budaya-budaya unggul atau bahkan dapat mencapai negara yang kuat diantara negara-negara lain. Dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah terdapat isyarat mengenai pentingnya memilih seorang pemimpin/kepala Negara/presiden. Istilah yang lazim digunakan untuk menunjuk kepada pengertian pemimpin dalam al-Qur'an, antara lain adalah "*Uliil Amri*".

Syarat beragama Islam yang sebagaimana dikemukakan oleh Imam Haramain al-Juwaini, Hasan Ismail Hudaibi, al-Maududi, Abu Faris, Taqi al-Dien al-Nabhani dan Muhammad Dhiya al-Din al-Rayis. Adalah syarat-syarat kepala Negara yang bertalian dengan dimensi agama. Indonesia adalah negara yang sebagian mayoritas rakyatnya muslim, namun dalam konstitusi Indonesia sendiri tidak ada persyaratan seorang yang ingin menjadi pemimpin atau kepala daerah harus beragama Islam hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang multi etnis. Penelitian ini menjadi menarik karena dalam penelitian ini akan menyoroti bagaimana hukumnya seorang muslim yang mengangkat non-muslim menjadi pemimpin.

Penelitian ini membahas membahas dua hal, *pertama* penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kepemimpinan non-muslim, *kedua* bagaimana pandangan Buya Hamka tentang ayat-ayat kepemimpinan non-muslim dalam konteks Negara Indonesia. Pemilihan kitab *Tafsir Al-Azhar* sebagai objek penelitian karena *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya ulama asli Indonesia dan penafsirannya dipandang relevan dengan zamannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan teknik analisis data menggunakan menggunakan deskriptif analisis, dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas berkaitan dengan tafsir tentang makna kepemimpinan non-muslim dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan kesimpulan *pertama*: Buya Hamka tidak membolehkan umat Islam mengangkat non-Muslim sebagai pemimpin negara, dan tidak boleh melibatkan non-Muslim dalam segala urusan umat Islam. Boleh saja umat Islam menjalin hubungan dengan muslim namun dalam batasan pada hubungan *muamalah* saja tidak boleh mencampuri masalah aqidah. *Kedua* Hamka dalam tafsirnya telah banyak membahas tentang larangan menjadikan non-muslim menjadi pemimpin, sahabat, maupun teman karib, dengan berbagai macam contoh serta dampaknya yang ada di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah bi ni'matil iman wal Islam*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan petunjuk. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sahalawat serta Salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya, juga para penerus pembawa ajarannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terimakasih yang takterhingga atas jasa bantuannya baik materiil maupun immateriil yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Ade Dedi Rohayana, M. Ag selaku ketua IAIN Pekalongan
2. Bapak DR Imam Hanafi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Dakwah IAIN Pekalongan
3. Bapak Kurdi Fadal, M.Si selaku pembimbing skripsi yang banyak membantu dan selalu meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingannya kepada penulis.
4. Keluarga semua terutama istriku tercinta yang memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Kawan-kawan jurusan Ushuluddin IAIN Pekalongan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis hingga terwujud skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Urgensi Kepemimpinan dalam Islam	24
B. Pandangan Ulama' tentang Kepemimpinan Non Muslim	40
BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA	
A. Latar Belakang Buya Hamka	
1. Biografi Buya Hamka	52
2. Karya-Karya Buya Hamka	60
3. Tafsir Al-Azhar	64
4. Metodologi Tafsir Al-Azhar	66
B. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan non muslim	71

BAB IV PANDANGAN BUYA HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN NON

MUSLIM

- A. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Non-Muslim...84
- B. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Non-Muslim dalam Konteks Negara Indonesia 92

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan96
- B. Saran-Saran 97

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan seorang pemimpin sebagai kepala pemerintah baik dalam lingkup negara maupun pimpinan daerah (kepala desa, camat, bupati, walikota, gubernur maupun presiden) memiliki peran yang sangat penting. Keberadaan pemimpin ini akan berdampak terhadap rakyat yang dipimpinya apakah akan sejahtera, aman, tentram, tercipta keadilan hingga dapat melahirkan budaya-budaya unggul atau bahkan dapat mencapai negara yang kuat diantara negara-negara lain. Tentunya contoh keteladanan pada diri Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat yang mempunyai sifat *siddiq, amānah, tabliḡh, fathānah* suatu contoh keteladanan kepemimpinan yang ideal.¹

fakta sejarah telah membuktikan bahwa kepemimpinan tersebut merupakan sangat urgen dalam suatu peradaban, dan merupakan suatu persoalan yang memiliki posisi penting bagi kehidupan umat manusia. Kelangsungan hidup suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh para pemimpinnya, demikian juga timbul dan tenggelamnya suatu negara dikarenakan kuat atau lemah pemimpinnya.²

Dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah terdapat isyarat mengenai pentingnya memilih seorang pemimpin/kepala Negara/presiden. Istilah

¹ M.Karyadi. *Kepemimpinan (Leadership)*. (Bandung:PT. Karya Nusanta: a. 1989) hlm.1

² M.Karyadi. *Kepemimpinan (Leadership)*. hlm 1

yang lazim digunakan untuk menunjuk kepada pengertian pemimpin dalam al-Qur'an, antara lain adalah "Ulil Amri". Hal ini relevan dengan firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ³

Artinya: Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu" (Q.S 4: al-Nisa : 59).

Di samping ayat 59 surat al-Nisa, pentingnya mengangkat seorang kepala Negara, juga didasarkan pada hadits Nabi sebagai berikut.

وَلَا يَجِلُّ لِثَلَاثَةٍ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ⁴

Artinya: Tidak boleh tiga orang berada di suatu tempat di muka bumi ini, kecuali (bila) mereka memilih salah seorang di antaranya sebagai pemimpinnya" (H.R.Ahmad).

Berdasarkan ayat 59 surat al-Nisa, dan Hadits riwayat Imam Ahmad tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seyogyanya jabatan presiden/kepala negara itu tidak boleh dibiarkan *vacuum*, walau hanya satu hari sekalipun. Sebab bila sampai *vacuum*, kata Musthafa Hilmi, akan mendatangkan bahaya yang besar (*fitnah 'adzimah*).⁵

Seluruh ulama' Sunny, Murji'ah dan Syi'ah, serta mayoritas ulama' Mu'tazilah dan Khawarij, sepakat bahwa memilih imam/kepala Negara dalam suatu negara itu merupakan sesuatu yang sangat urgen

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1989), hlm. 128

⁴ 'Ala an-Din Ali, *Kanzul ummal*, juz 16. hlm. 331

⁵ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006).hlm. 24

untuk dilakukan. Dalam madzhab Syi'ah eksistensi seorang imam itu bahkan lebih penting artinya ketimbang dalam pandangan madzhab-madzhab lain. Bila kaum Syi'ah mengkatagorikan kemestian adanya imam sebagai bagian dari rukun iman, maka tidak demikian halnya dalam perpektif madzhab-madzhab lain. Urgensi adanya imam dalam pandangan kaum Syi'ah sama pentingnya dengan adanya para Rasul. Karena itu, beriman kepada imam sama wajibnya beriman kepada Allah, Rasul dan Kitab-Kitab-Nya. Dan tanpa mempercayai imam, keimanan seseorang tidak sah. Karena itu di hari kiamat kelak akan mendapat murka Tuhan dan ke kekal dalam Neraka.⁶

Dr. Mujar Ibnu Syarif dalam bukunya yang berjudul *Presiden Non Muslim Di Negara Muslim* telah menganalisa pendapat dari beberapa tokoh ulama' klasik, pertengahan maupun ulama' kontemporer yang selanjutnya meyimpulkan bahwa syarat-syarat pemimpin/ kepala Negara kedalam delapan dimensi, yaitu: (1) dimensi agama, (2) dimensi teknis atau manajerial, (3) dimensi kepribadian, (4) dimensi kesehatan, (5) dimensi keilmuan, (6) dimensi gender, (5) dimensi asal-usul, dan (8) dimensi kewarganegaran.⁷

Syarat beragama Islam yang sebagaimana dikemukakan oleh Imam Haramain al-Juwaini, Hasan Ismail Hudaibi, al-Maududi, Abu Faris, Taqi al-Dien al-Nabhani dan Muhammad Dhiya al-Din al-Rayis. Adalah

⁶ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, hlm.16

⁷ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, hlm.67

syarat-syarat kepala Negara yang bertalian dengan dimensi agama.⁸

Khusus dimensi agama inilah yang akan menjadi pembahasan penulis pada kajian ini.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai boleh atau tidaknya seorang non-Muslim menjadi presiden di Negara mayoritas Muslim.

Secara global pendapat mereka dapat dipetakan ke dalam dua kelompok.

Pertama, mereka yang menolak presiden non-Muslim. *Kedua*, mereka

yang mendukung presiden non-Muslim. Pendapat kelompok pertama,

menurut Fahmi Huwaidi, merupakan pendapat yang paling banyak dianut

dan menjadi tesis yang paling banyak diikuti oleh umat Islam dewasa ini.⁹

Yang termasuk dalam kelompok pertama antara lain, adalah al-Jashshash,

al-Alusi, Ibnu Arabi, Kiya al-Harasi, Ibnu Katsir, al-Shabuni, al-

Zamakhsyari, Ali al-Sayis, Thabathaba'i, al-Qurthubi, Wahbah al-Zuhaili,

al-Syaukani, al-Thabari, Sayyid Quthub, al-Mawardi, al-Juwaini, Abdul

Wahab Khallaf, Muhammad Dhiya al-Din al-Rayis, Hasan al-Banna,

Hasan Ismail Hudaibi, al-Maududi, dan Taqi al-Din al-Nabhani.¹⁰

Ibnu Katsir menyetujui larangan memilih non-Muslim sebagai

pemimpin umat Islam, di samping didasarkan pada beberapa ayat al-

Qur'an, juga didasarkan pada hadits Nabi SAW riwayat imam al-Nasa'i

yang bersumber dari Mujahid, yang berbunyi sebagai berikut:

⁸ Mujar Ibnu Syarif. *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006). hlm.67

⁹ Fahmi Huwaidi. "Kebangkitan Islam dan Persamaan Hak Antar Warga Negara", dalam Yusuf Qardhawi, et.al, *Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar*, ter.Moh.Nurhakim dari *Al-Shahwah al-Islamiyah Ru'yah Nuqadiyah min al-Dakhil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hlm.193

¹⁰ Mujar Ibnu Syarif. hlm.79

لا تستو ضؤوا بنار المشركين (رواه النسائي)¹¹

"Janganlah kamu mencari penerangan dari api orang-orang musyrik".(H.R.al-Nasa'i).

Kecuali bila di beberapa negara dan dalam beberapa kesempatan tertentu seorang (Muslim) takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka ia diberi dispensasi untuk bertaqiyah di hadapan mereka secara dhahirnya saja, tidak dalam batin dan niatnya. Untuk mendukung tesis ini Ibnu Katsir memajukan hadits riwayat Imam Bukhari yang bersumber dari Abu Darda' yang berbunyi sebagai berikut,

انا لنكشر في وجوه اقوام وقلوبنا تلعنهم (رواه البخارى)¹²

"Sesungguhnya kami sering tersenyum di hadapan beberapa kaum, sedangkan (sebenarnya) hati kami mengutuknya".(H.R. al-Bukhari)

Berbeda dengan kelompok pertama yang menolak presiden non-Muslim, kelompok kedua yang terdiri dari beberapa orang intelektual Muslim Liberal yang tidak berlatar belakang ilmu syari'ah sebaliknya menawarkan ijtihad politik baru yang mendukung presiden non-Muslim. Yang termasuk dalam kelompok kedua ini, antara lain, adalah (1) Mahmoud Muhammad Thaha, intelektual Muslim liberal asal Sudan, yang notabene seorang insinyur, pendiri *The Republican Brothers*, sebuah kelompok reformis Islam di Sudan, yang dieksekusi oleh presiden Ja'far Numieri atas kejahatan murtad pada 18 Januari 1985 lantaran pandangan-

¹¹ Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), jilid 1, hlm.439

¹² Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* .hlm.439

pandangan tokoh oposisi yang menentang penerapan syari'at Islam Islam sebagai hukum negara di Sudan ini dianggap bid'ah oleh penguasa, (2) Abdullah Ahmed al-Na'em intelektual Muslim liberal asal Sudan juga, yang notabene seorang sarjana hukum, murid dan sekaligus juru bicara yang fasih tentang ide-ide Mahmoud Muhammad Thaha, (3) Thariq al-Bishri, intelektual Muslim liberal asal Mesir, yang notabene seorang sejarawan, (4) Ashghar Ali Enginer, Intelektual Muslim liberal asal India, yang notabene sarjana tehnik, dan (5) Muhammad Sa'id al-Ashmawi, yang adalah intelektual Muslim liberal asal Mesir juga, yang notabene sarjana hukum, penerima penghargaan internasional dari komite pengacara untuk HAM yang berpusat di New York City pada 18 Oktober 1994 atas karyanya untuk melindungi HAM dan mempromosikan *rule of law*.¹³

Dalam sebuah negara mayoritas Muslim, menurut Mahmoud Mohammad Thaha, minoritas non-Muslim memiliki persamaan hak dan status sebagaimana dinikmati umat Islam, (termasuk hak untuk menjadi presiden). Pandangan fiqih klasik yang tidak membolehkan non-Muslim menjadi presiden di negara mayoritas Muslim, menurut Thaha, tidak mampu memberikan representasi demokrasi yang proporsional kepada minoritas non-Muslim menjadi warga negara Islam modern dan atau sebuah negara yang diperintah oleh mayoritas Muslim. Karena itu

¹³ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, hlm. 140

pandangan fiqh kalsik yang bercorak diskriminatif terhadap non-Muslim, tegas Thaha, mendesak untuk segera direformasi.¹⁴

Kontroversi mengenai hal ini, baik dalam konsep maupun dalam penerapannya di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim masih berlangsung hingga detik ini. Karena itu tidak mengherankan bila dalam hal ini, negara mayoritas Muslim yang satu menerapkan aturan yang berbeda dari yang lain. Sebagian besar negara-negara mayoritas Muslim yang ada di dunia saat ini, semisal Tunisia, al-Jaza'ir, Mesir, Suriah, Pakistan, Bangladesh, Iran, Yordania dan Malaysia, misalnya, sama-sama menetapkan presiden atau kepala negaranya mestilah orang yang beragama Islam. Karena itu di negara-negara tersebut non-Muslim tidak dapat menjadi presiden. Hanya sebagian kecil saja di antara negara-negara mayoritas Muslim yang ada di dunia saat ini, yang di samping membolehkan, juga pernah dipimpin seorang presiden non-Muslim. Hingga detik ini baru ada tiga negara yang dapat ditunjuk sebagai contohnya, yaitu: Nigeria, Sinegal, Libanon.¹⁵

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim juga demikian, isu-isu kemunduran peradaban bila seorang non-Muslim dalam pemerintahan selalu muncul, baik ketika adanya pemilihan kepala desa, bupati, walikota, gubernur, atau bahkan presiden. Pada waktu Ir Basuki Cahaya Purnama alias Ahok mencalonkan diri menjadi gubernur DKI Jakarta isu-isu semakin semarak, ada yang mendukung ada yang menolak.

¹⁴ Mujar Ibnu Syarif. *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, hlm 141

¹⁵ Mujar Ibnu Syarif. *Presiden non-Muslim di negara Muslim*, hlm. 76



Bahkan kecaman muncul manakala KH. Said Aqil Siraj menyatakan “Umat Islam wajib memilih calon pemimpin Muslim yang adil, jujur, dan bersih. Bila ada calon (pemimpin) Muslim yang seperti itu, maka kita kita umat Islam harus memilih pemimpin yang Muslim”. Pernyataan Kyai Said Aqil ini seolah-olah memberi ruang bagi non-Muslim untuk berkuasa manakala tidak ditemukan umat Muslim yang memenuhi kriteria tersebut. Pernyataan tersebut oleh sebagian masyarakat dinilai menyalahi pandangan politik sekelompok masyarakat yang melarang umat Islam mengangkat pemimpin non-Muslim.¹⁶

Sebelumnya, pada tahun 1988 telah Timbul permasalahan serupa dengan adanya isu bahwa Jendral LB Moerdani akan menjadi calon wakil Presiden mendampingi Pak Harto. Isu tersebut memanas pada saat Gus Dur menjawab sebuah pertanyaan dalam sebuah seminar di Australia sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Syarif Mujar di dalam bukunya yang berjudul *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, apakah non-Muslim bisa menjadi presiden di Indonesia dan siapa kira-kira calon pemimpin masa depan yang paling tepat untuk memimpin Indonesia?. Pada saat itu Gus Dur menyatakan bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia, seorang non-Muslim boleh menjadi Presiden di

¹⁶ Majalah Nahdlatul Ulama', *AULA*. Edisi Agustus 2016, hlm. 13

Indonesia dan salah satu yang paling tepat menjadi pemimpin masa depan Indonesia adalah Benny Moerdani.¹⁷

Pernyataan Gus Dur tersebut tentu saja mendapat reaksi keras dari sejumlah tokoh Islam. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pihak yang beranggapan bahwa pernyataan Gus Dur tersebut bersifat Normatif disebabkan karena UUD tidak melarang seorang Non-Muslim untuk menjadi presiden. Sementara jawaban Gus Dur yang menyatakan bahwa Benny Moerdani adalah salah satu potensi merupakan jawaban yang khas dari pribadi seorang Gus Dur.¹⁸

Paling sedikit ada lima hal fundamental yang menjadi akar atau penyebab timbulnya kontroversi dalam masalah ini. *Pertama*, karena terutama dalam al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam, di samping ditemukan dalil-dalil yang melarang umat Islam memilih non-Muslim sebagai pemimpinnya, ditemukan pula dalil-dalil lain yang bernada membolehkannya. *Kedua*, karena adanya perbedaan persepsi dalam memandang fungsi kepala negara. *Ketiga*, karena adanya variasi pendapat tentang dasar Negara. *Keempat*, Karena adanya perbedaan pendapat dalam menilai kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Karena adanya perbedaan sikap dan pandangan dalam memposisikan warga non-Muslim dalam komunitas Islam.¹⁹

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Buya

¹⁷ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*. hlm. ix

¹⁸ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim*. hlm. ix

¹⁹ Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di negara Muslim...* hlm.78

Hamka terhadap ayat yang berkaitan dengan pemimpin non-Muslim.

Penelitian difokuskan untuk mencari pemahaman pada kata *Auliya'* dalam surat al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*²⁰ (QS. al-Maidah: 51)

Terkait dengan aspek bahasa, sebenarnya ayat tersebut mengandung beberapa kosa kata yang harus dianalisa secara cermat. Kata tersebut diterjemahkan oleh sebagian penerjemah di Indonesia dengan “pemimpin-pemimpin”. Hal ini bisa kita lihat, misalnya, di *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka.²¹

Adapun beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk memilih tokoh Buya Hamka dalam kajian ini di antaranya: *pertama*, Di samping dikenal sebagai ulama dan politisi Indonesia yang berpengaruh, sejarah juga mencatat Buya Hamka sebagai seorang sastrawan yang cerdas. Dengan kemampuan bahasa Arabnya yang mumpuni, ia dapat mendalami karya para ulama dan pujangga besar asal Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia 1985/1986). hlm. 169.

²¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982). hlm. 273.

Hussain Haikal. *Kedua*, Tak hanya itu, ia juga dapat meneliti karya sarjana Barat seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.²² *Ketiga*, Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul *Si Sabariah*. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqh. Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir al-Azhar*. Di antara novel-novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.²³

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.²⁴

²² Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*.(Jakarta: Gema Insani,2006).hlm.22

²³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* .hlm.23

²⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*,hlm.23



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kepemimpinan non muslim ?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat kepemimpinan non muslim dalam konteks Negara Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi:

1. Mengetahui secara mendalam penafsiran kata *Auliya'* pada surat-surat yang menerangkan tentang larangan memilih non-muslim sebagai pemimpin dalam *Tafsir al-Azhar* .
2. Mengetahui secara mendalam penafsiran Buya Hamka serta konsep larangan memilih non-muslim sebagai pemimpin dalam bingkai NKRI

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang keilmuan keislaman agar dapat menambah khazanah pendapat tentang tafsir al-Qur'an terutama jika dikaitkan dalam konteks keIndonesiaan.
2. Bagi masyarakat Indonesia dapat menjadi solusi di tengah polemik pro dan kontra kepemimpinan non-Muslim pada masyarakat muslim yang

bercorak fanatik buta, menolak atau mendukung calon pemimpin non-Muslim hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui dalil yang jelas.

3. Bagi penulis sendiri dapat menjadi latihan penelitian tafsir tentang kepemimpinan non-Muslim pada masyarakat muslim yang kemudian akan diterapkan untuk pencerahan kepada masyarakat ketika terjadi perselisihan pendapat ketika terjadi perebutan jabatan di tingkat daerah maupun nasional.

D. Kajian Pustaka

Buku yang ditulis oleh Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: (Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia)*. Di dalam tulisannya dia membahas tentang kontroversi seputar presiden non-Muslim di negara mayoritas Islam dengan mengemukakan kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap pemimpin non-Muslim. Pada akhirnya dia mencoba berbicara kontek dan relevansi pemimpin non-Muslim di Indonesia. Setelah pembahasan lebar pada akhirnya dia membuat sebuah pertanyaan, apakah presiden non-Muslim bisa terjadi di Indonesia.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Maulana Sujatmiko, Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an. Tulisan ini menjelaskan bagaimana penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan di dalam al-Qur'an. Fokus pembahasannya adalah masalah pemimpin laki-laki dan perempuan

²⁵ Ibnu Syarif Mujar. *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2006)

kemudian penulis ingin mencari tahu bagaimana metode yang digunakan Muhammad Syahrur dalam menafsirkan ayat tersebut.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh Irma Muania, *Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia*. Dalam penelitian ini dia mencoba menelusuri bagaimana sistem pemilihan pemimpin yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi kemudian sistem tersebut dikontekstualisasikan dengan Indonesia. Penulis menemukan relevansi sistem yang ditawarkan Yusuf al-Qardawi dengan sistem yang ada di Indonesia saat ini karena kedua-duanya mengutamakan prinsip musyawarah yang terdapat dalam konsep demokrasi.²⁷

Skripsi yang di tulis oleh Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi*. Dalam Skripsi ini dia mencoba mengemukakan konsep kepemimpinan Islam yang ditawarkan oleh Abu Hasan bin Ali bin Muhammad al-Mawardi dalam Tafsirnya *an-Nukat wa al-Uyun*. Pada akhirnya penulis menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam tafsir tersebut, yakni: prinsip tauhid, prinsip *syuro* (musyawarah), prinsip keadilan (*al-'Adalah*) dan prinsip kebebasan (*al-Hurriyyah*). Berawal dari konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip tersebut kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal menurut tafsir

²⁶ Maulana Sujatmiko, *Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2005)

²⁷ Irma Muania, *Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia*. (Yogyakarta: Fakultas Syariah, 2005).

tersebut adalah sebagai berikut: adil, toleran, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan ke depan (visioner), mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Gunawan Muhammad, *Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi)*. Di dalam Skripsi ini penulis membahas bagaimana karakter pemimpin dalam pemerintahan Islam menurut pemikiran Imam Khomaini yang dikomparasikan dengan pemikiran Al-Mawardi.²⁹

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dian Supyan, *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Mishbah*. Tulisan ini mendeskripsikan Kepemimpinan Islam, prinsip dan kriteria ideal pemimpin Islam dalam Tafsir al-Mishbah.³⁰

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Firmansyah, *Pemimpin Non-Muslim di Indonesia Menurut Pandangan Anak UIN Sunan Kalijaga*, penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang menggunakan teknik observasi dan interview yang obyeknya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Penulis membahas konsep kepemimpinan di dalam Islam dan konsep

²⁸ Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir an-Nukat wa al-Uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013).

²⁹ Gunawan Muhammad, *Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam: Studi Komparasi pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, 2008).

³⁰ Dian Supyan, *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Mishbah*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, 2013).

kepemimpinan di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mencakup respon dan pandangan obyek yang diteliti. Pada akhirnya penelitimenganalisis data-data hasil survey.³¹

Skripsi yang ditulis oleh, Muhammad Safwan, *Konsep jihad menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab*. Dalam tulisannya penulis berusaha mengemukakan bagaimana pemikiran kedua *mufassir* tersebut terhadap konsep jihad di dalam Islam dan mencari perbedaan dan persamaan dalam penafsirannya. Adapun persamaan dari penafsiran tersebut adalah: *pertama*, jihad itu semata-mata mencari ridha Allah swt. *Kedua*, jihad yang berbentuk peperangan dilakukan jika ada yang menghalangi dakwah. Sedangkan perbedaannya ialah, menurut Sayyid Quthb jihad yang berbentuk perang itu merupakan bentuk dari merealisasikan syari'at Allah SWT (ofensif). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat jihad berbentuk perang itu semata-mata hanya pertahanan diri (defensif). Setelah mengemukakan hasil dari pemikiran, perbedaan dan persamaan pandangan kedua *mufassir* tersebut penulis mencoba mengkontekstualisasikan pada masa sekarang.³²

³¹ Wahyu Firmansyah, *Pemimpin Non-Muslim di Indonesia menurut pandangan anak UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, 2008).

³² Muhammad Safwan, *Konsep jihad menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, 2006).

Penafsiran Tabayyun dalam al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah

karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Dalam tulisannya penulis mencoba menjelaskan bagaimana penafsiran kedua *mufassir* terhadap kata *tabayyun* di dalam al-Qur'an, selanjutnya diteruskan dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan dari kedua *mufassir* tersebut. Pada akhirnya penulis mencoba mencari relevansi dan kontribusi hasil dari pemikiran kedua mufassir tersebut ke dalam konteks sosial dan media informasi saat ini dengan berkesimpulan harus waspada, teliti, konfirmasi dan verifikasi terhadap berita atau informasi yang datang.³³

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya terbatas pada konsep kepemimpinan Islam dalam al-Qur'an, ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an, Pemikiran Sosial. Sehingga dengan demikian penulis mengambil pembahasan berbeda. Penulis mengambil pembahasan yang berkaitan dengan penafsiran kata *Auliya'* oleh kedua *mufassir nusantara ini, yang sepertinya belum dibahas pada skripsi-skripsi sebelumnya*. Selanjutnya penulis menganalisa sejauhmana persamaan dan perbedaanya serta pandangan mereka terhadap konsep kepemimpinan.

³³ Ahmad mudzakir. *Penafsiran tabayyun dalam Al-Qaur'an menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.*(Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2014).

E. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkenaan dengan Kepemimpinan non muslim menurut Hamka dalam kitab tafsir *AL-AZHAR*. penulis dalam hal ini menggunakan teori kritik tafsir. Kritik tafsir digunakan untuk dua hal, pertama adalah *Judgement* atau penghakiman, dan kedua *Interpretation* atau penafsiran dan analisis. Sedangkan definisi terkait dengan teori kritik tafsir adalah suatu langkah suatu langkah metodis untuk memberi definisi, klasifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap suatu teori dalam tafsir. Dalam hal ini penulis akan melakukan langkah metodis tersebut untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang kepemimpinan dalam surat-surat yang menerangkan larangan memilih non-muslim menjadi pemimpin. Langkah metodis tersebut, penulis jabarkan dalam langkah-langkah berikut:

Pertama, memaparkan pandangan secara umum terhadap pemimpin non muslim dalam al-Qur'an. Meliputi asbabun nuzul ayat serta pendapat para ulama yang pro maupun kontra terhadap kepemimpinan non muslim.

Kedua, menjelaskan pandangan Buya Hamka tentang kepemimpinan non muslim dalam surat surat yang menerangkan larangan memilih non-muslim menjadi pemimpin, dalam hal ini penulis menggunakan teori sosial, yaitu dengan menyajikan data berupa kehidupan, aktivitas keilmuan, perjuangan, serta karakteristik tafsir *Al-*

AZHAR. sehingga dalam hal ini nantinya dapat memberikan gambaran keadaan sosio-historis dan latar belakang mufassir dalam menafsiran kitab.

Ketiga, menganalisa pendapat Buya Hamka tentang kepemimpinan non muslim dalam Al-Qur'an, yang penulis maksud disini adalah melihat keadaan mufassir dalam menerangkan ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab *AL-AZHAR* dalam menjelaskan makna *auliya*. Sedang aspek-aspek yang harus ada dalam kajian metodologis mencakup cara-cara memperoleh data dan menganalisanya dalam sebuah penelitian.

Keempat, setelah semua penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat kepemimpinan non muslim penulis sampaikan, langkah terakhir yang ingin penulis lakukan adalah memberi penilaian dan kesimpulan.

Pendekatan secara tematik juga dilakukan dalam kajian ini. Adapun pendekatan melalui tematik dilakukan untuk mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik, yaitu digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa kedalam satu tema pembahasan.³⁴

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Penelitian (Jenis Penelitian dan Pendekatan)

a. Jenis Penelitian

³⁴ Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Trj.Suryar A. Jamrah. (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersda, 1996). Cet.2. hlm. 45-46.



Jenis Penelitian ini yang dipakai oleh penulis berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian dokumen (*documentary research*). Penelitian kepustakaan adalah “proses menghimpun data dari berbagai literatur, baik diperpustakaan maupun ditempat-tempat lain”. Secara garis besar dokumen-dokumen yang menjadi objek penelitian dapat dideskripsikan kedalam dua bagian besar. *Pertama* dokume-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan tafsir dengan topik kajian makna kata *Auliya'* dalam surat- surat yang menerangkan tentang larangan menjadikan non-muslim sebagai pemimpin. *Kedua* dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan non-Muslim di tengah masyarakat muslim.

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan yang menekankan perhatian kepada ruang waktu. Pendekatan yang melacak sosio-historis kedua tokoh untuk mengetahui biografi, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran yang diakibatkan latar belakang situasi, kondisi, konteks dan budaya yang berbeda

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

a. Sumber data primer adalah data digunakan sebagai sumber utama.

Adapun yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab:- Kitab Tafsir al-Azhar

b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung, yang meliputi kitab, buku dan literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya diadakan penganalisan sekaligus sebagai pembahasan, untuk itu peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan pola pikir sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu metode berfikir dan kaidah-kaidah umum kepada hal-hal yang bersifat khusus yang menjadi kesimpulan.³⁵ Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan mufassir terhadap surat surat yang menerangkan larangan memilih non-muslim menjadi pemimpin

b. Metode Deskriptif

Yaitu suatu usaha untuk menyusun data dan menganalisa suatu data kemudian dilakukan analisis interpretasi data yang sudah ada tersebut.³⁶

c. Metode Content Analysis

Penelitian kualitatif dengan analisis isi memerlukan ketajaman analisis, obyektivitas, dan sistematis sehingga dapat diperoleh ketetapan

³⁵ Sutisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Press, 2000) hlm.40.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 139.

dalam interpretasi.³⁷ Peneliti menganalisa terhadap kata *Auliya'* yang tertulis dalam surat al-Ma'idah ayat 51, sehingga dapat ditarik pemikirannya yang dikaitkan dalam kepemimpinan non-Muslim.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab.

Sistematika penulisan tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian rumusan masalah yang dimaksud untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini. Metode apa yang dipergunakan serta bagaimana langkah-langkah penelitian yang akan dikerjakan. Sedangkan kajian pustaka, untuk memberikan gambaran tentang letak kebaruan penelitian ini bila dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada.

Bab kedua, membahas tentang pandangan umum terhadap pemimpin non-Muslim dalam al-Qur'an.

³⁷ Nurul Zuriyah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*.(Jakarta:Bumi Aksara,2006), hlm. 92.



Bab ketiga, berisi tentang biografi mufassir. Dan karena skripsi ini membahas tentang penafsiran Buya Hamka, maka penulis akan mengemukakan biografi yang meliputi, riwayat hidup, aktivitas keilmuan, kemudian disebutkan juga karya-karya Buya Hamka serta karakteristik dan metode tafsirnya. Begitupula penafsiran tentang surat al-Maidah ayat 51.

Bab ke empat, berisi analisa penafsiran Buya Hamka tentang penafsiran surat surat yang menerangkan larangan memilih non-muslim menjadi pemimpin dalam Tafsir al-Azhar. Yang meliputi dari segi isi tafsir serta corak, aliran, dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan al-Quran.

Bab kelima, berisi kesimpulan atas keseluruhan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan ini untuk menegaskan kembali jawaban pokok permasalahan penelitian ini. Selain itu, penulis juga menyertakan saran-saran akademis berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada peneliti selanjutnya tentang penelitian yang perlu dilakukan lebih lanjut dalam kajian ini. Pada bagian akhir, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis, penulis mencantumkan daftar pustaka referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hubungan antara muslim dengan non-muslim dalam pemerintahan menurut Hamka, serta kontekstualisasi non-muslim menjadi pemimpin di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut pemahaman Hamka seorang muslim tidak diperbolehkan memilih pemimpin dari kalangan non muslim, khususnya dalam konteks kepemimpinan pemerintahan suatu negara dan tidak boleh melibatkan non-Muslim dalam segala urusan umat Islam. Hal ini didasari atas sikap dan perilaku non-muslim yang tidak suka kepada ajaran Islam. Boleh saja umat Islam menjalin hubungan dengan muslim namun dalam batasan pada hubungan *muāmalah* saja tidak boleh mencampuri masalah aqidah.
2. Hamka dalam tafsirnya telah banyak membahas tentang larangan menjadikan non-muslim menjadi pemimpin, sahabat, maupun teman karib, dengan berbagai macam contoh serta dampaknya yang ada di Indonesia. Telah banyak terjadi contoh-contoh serta dampak yang ditimbulkan dari Perbedaan pemahaman dalam hal keyakinan atau agama dapat menimbulkan konflik sektarian dan berdampak secara masif, apabila suatu golongan agama tertentu dihina atau dilecehkan

Daftar Pustaka

- Ahmad Ibn al-Razy al-Jashshash, Abu Bakar . *Ahkam al-Qur'an*. (Al-Qahirah: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd Rahman Muhammad,t.th.)
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (t,tp : tp.,t.th.),
- Al-Zuhaili, Wahbah .*al-Tafsir al-Munir fi al'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir,t.th.),
- al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Trj.Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersda, 1996),
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qura'an dan Terjemahanya*, (Jakarta: PT.Intermasa 1985/1986).
- DS, Sides Sudyarto Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Hadi, Sutisno. *Metodologi Research Jilid I*,(Yogyakarta: Andi Press,2000)
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982).
- Huwaidi, Fahmi . "Kebangkitan Islam dan Persamaan Hak Antar Warga Negara", dalam Yusuf Qardhawi,*et.al.Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar*,ter.Moh.Nurhakim dari *Al-Shahwah al-Islamiyah Ru'yah Nuqadiyah min al-Dakhil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Hamka, *Dari Hati Ke Hati: Konsepsi Al-Qur'an Tentang Pemimpin*, Panji Masyarakat, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam 1971, no. 76, 1 April 1971),
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).
- Ibn Taimiyah, Imam *Majmuk Fatawa Li Ibni Taimiyah*, Jilid. XXVIII, t.th, h. 63

- Ibnu Katsir al-Hafidz al-Dimasyqi, Imam Abi al-Fida. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Ibnu Syarif, Mujar. *Presiden non-Muslim di negara Muslim*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*. dalam kitab *al-itq. bab karahiyatu tathāwali alā al-raqīq*. hadiths no.23
- Ibn Makram Ibn Manzhur, Muhammad *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Jurnal Era Hukum, Kurnia Dewi Anggrainy, *Penafsiran Tindak Pidana Penodaan Agama dalam Perspektif Hukum*, (Jakarta: UII 2013) hlm 267
- Karyadi, M. *Kepemimpinan (Leadership)*. (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1989)
- Majalah Nahdlatul Ulama', *AULA*. Edisi Agustus 2016,
- Mannan ,al-Amiri, Moh. Romzi . *Fiqh Perempuan, Pro dan Kontra kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Mohammad, Herry . *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006).
- Mawardi, Imam. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000)
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam "Seabad Buya Hamka"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Raziqin, Baidun. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: r-Nusantara, 2009)

- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Dar al-Ma'rifah. Beirut, t.th. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Pustaka Hidayah, Bandung, 1994,
- Rusydi, H. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Sayyid al-Thanthawi, Muhammad *al-Tafsir al-Wasîth Li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dâr an-Nahdhah, 1997)
- Siraj, Said Aqil *Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2008)
- Sudyarto DS, Sides Hamka, "Realisme Religius". dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung. Pustaka Mizan), 1993.
- Sujatmiko, Maulana. *Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2005)
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Tamara, Nasir dkk. ed., *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Tamin, Mardjani . *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan KRI., 1997).
- Yusuf, M.Yunan *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003).
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- [https://news.detik.com/berita/d-3337570/buni-yani-akui-salah-transkrip-ucapan-ahok-soal-surat-al-maidah-ayat-51,](https://news.detik.com/berita/d-3337570/buni-yani-akui-salah-transkrip-ucapan-ahok-soal-surat-al-maidah-ayat-51)